

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI SMAN 9 PANDEGLANG

Oleh:

Erni¹⁾, Sopyan Sauri²⁾

¹Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 9 Pandeglang

²Program Studi Diklatrasia Universitas Mathla'ul Anwar Banten

¹erniii9334@gmail.com

²sopyannsaurii@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran daring pada masa pandemic Covid 19. Penelitian ini di lakukan di SMAN 9 Pandeglang dari bulan April s.d Mei 2021. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apakah pembelajaran daring/online sulit bagi anda. (2) Aplikasi apa yang paling anda sukai dalam pembelajaran daring. (3) Apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning membuat anda berfikir kritis untuk mencari solusinya. (4) Apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning membuat anda aktif dalam belajar. (5) Apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam daring menjadikan anda mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan instrumen angket. Angket disusun menggunakan google form. Responden penelitian berjumlah 49 siswa yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 79.6% yang menyatakan pembelajaran daring sulit dan sangat sulit di laksanakan. Kemudian terdapat 75.5% yang memilih aplikasi Whatsapp Group adalah aplikasi yang paling disukai dalam pembelajaran daring. Selain itu terdapat 61.2% siswa setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan model problem based learning dapat merangsang siswa berfikir kritis dan mencari solusinya. Terdapat 42% siswa yang menyatakan setuju penggunaan model problem based learning membuat anda aktif dalam belajar. Dan terdapat 53.1% siswa yang menyatakan setuju bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning menjadikan siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri

Kata kunci: efektivitas, problem based learning, pembelajaran daring

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik yang direkayasa dalam sebuah situasi kondusif sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup lainnya. Menurut Sagala (2010:61) pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Komunikasi dalam proses pembelajaran dilakukan secara dua arah maksudnya adalah kedua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik memiliki prosi masing-masing dalam berbicara. Pertama-tama pendidik menjelaskan sebuah materi ajar, peserta didik menyimak lalu memberikan pertanyaan mengenai hal yang kurang dipahami. Proses komunikasi yang terjadi secara dinamis dan terarah, hangat dan penuh keceriaan serta tidak ada dominasi oleh guru sebagai pendidik merupakan sebuah proses pembelajaran yang ideal. Sedangkan menurut Isjoni (2011:14) Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada kegiatan pembelajaran pendidik hanya

membantu mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di ruangan kelas secara tatap muka, tiba-tiba terhenti secara mendadak dengan adanya wabah virus covid 19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Penyebaran virus yang semakin mengganas menghentikan seluruh sendi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid 19 maka pembelajaran harus di laksanakan secara daring atau online. Pemerintahpun mengeluarkan kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Kebijakan tersebut berdasar pada dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud NO. 4/2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 dapat dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh dengan moda daring merupakan sesuatu yang baru bagi dunia pendidikan kita. Selama ini kita melaksanakan pembelajaran dengan cara konvensional atau tatap muka. Terkadang menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi hanya sebatas penggunaan media pembelajaran saja, tidak sepenuhnya bertumpu pada teknologi informasi dan komunikasi. Pada

masa pandemi covid 19 ini kegiatan pembelajaran sepenuhnya bertumpu pada teknologi informasi. Jika tidak ada teknologi informasi maka kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring tidak dapat dilaksanakan.

Proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara daring pada kenyataan di lapangan masih menemukan beberapa hambatan yang harus dihadapi diantaranya. Pertama, penguasaan teknologi informasi yang masih rendah baik guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik. Kedua, infrastruktur langit yang masih kurang memadai, sehingga terkadang terdapat beberapa tempat tinggal siswa yang tidak terjangkau oleh jaringan internet. Ketiga, tidak semua peserta didik sudah memiliki gadget atau ponsel pintar yang dapat mengakses internet. Keempat, membutuhkan biaya tambahan berupa pembelian kuota internet.

Seberapa banyak hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring, sebagai pendidik jangan sampai putus asa. Karena proses pendidikan harus terus berjalan walaupun dalam kondisi yang tidak dapat bersama-sama berkumpul dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya pendidik menggunakan beberapa aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran secara daring. Aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran yang dilakukan secara daring diantaranya Zoom Meet, Google Meet, Whatpp Group dan media sosial yang lainnya. Penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran daring dirasa cukup efektif, karena hampir semua orang sudah mengenal dan dapat menggunakan aplikasi media sosial tersebut.

Pada masa pandemi seperti ini disaat pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, maka pendidik harus berusaha memikirkan alternatif model pembelajaran yang cocok digunakan saat pembelajaran daring. Menurut Nasution dkk (2019:12) model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Model pembelajaran sebagai rambu-ramu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebuah system yang terpolo secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan.

Uno dan Mohamad dalam Sauri (2018:31) menyatakan bahwa model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran di definisikan sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Komalasari dalam Sauri (2018:31) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

adalah suatu cara, pedoman atau aturan-aturan langkah kerja yang menjadi panduan pendidik dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran daring di masa pandemi adalah model pembelajaran problem based learning. Menurut Fathurrohman (2015:112) Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (ill structured) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Model ini pada proses pembelajarannya memanfaatkan masalah yang ada di lingkungan peserta didik. Masalah yang tidak terstruktur dan tidak di ketahui akar permasalahannya oleh peserta didik. Dalam kondisi peserta didik merasa kebingungan disitulah peserta didik diajak untuk berfikir kritis menyelesaikan masalah tersebut. Berfikir kritis membuka pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Shoimin (2014: 129), model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa. Penggunaan model pembelajaran ini melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dari permasalahan yang aktual dan nyata di kehidupan siswa. Penggunaan masalah yang aktual dan tidak asing bagi mereka akan merangsang siswa untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dipertegas oleh Ibrahim dan Nur dalam Rusman, (2010:241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi siswa pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning adalah model pembelajaran yang berbasis pada masalah yang aktual dan ada di sekitar mereka sehingga mereka tertantang dan berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri yang membedakanya dengan model pembelajaran yang lainnya. Menurut Rusman (2010:77) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar; (2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata dan tidak terstruktur; (3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspektive); (4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan

identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; (5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama; (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang isensial dalam PBM; (7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif; (8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; (9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; (10) PBM melibatkan evaluasi review pengalaman siswa dalam proses belajar.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran based learning adalah sebagai berikut:

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS SISWA
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasi sikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun Kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses Penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/dipajang dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

Ariana dkk (2018:33)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan tersendiri jika di bandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Sama halnya dengan model pembelajaran problem based learning yang memiliki keunggulan atau kelebihan tersendiri. Menurut Sanjaya (2014:220) sebagai suatu model pembelajaran PBL memiliki kelebihan sebagai

berikut. (1) Meningkatkan minat, motivasi, dan aktivitas pembelajaran peserta didik. (2) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuannya untuk memahami masalah dunia nyata. (3) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Selain daripada keunggulan model pembelajaran problem based learning juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Menurut Trianto (2010:127) mengemukakan bahwa kekurangan pembelajaran berbasis masalah antara lain: (1) Persiapan pembelajaran yang kompleks; (2) Sulitnya mencari problem yang relevan; (3) Sering terjadi mis-konsepsi; dan (4) Konsumsi waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. Sehingga banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan gambaran hasil temuan penelitian mengenai efektifitas penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Pandeglang dari bulan April s.d Mei 2021.

Desain penelitian pada penelitian ini adalah dengan mengisi angket dalam bentuk pertanyaan sederhana pada aplikasi Google Form yang diisi oleh sebanyak 49 orang responden siswa di SMAN 9 Pandeglang.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan. Kedua, mengajukan permohonan kepada pihak sekolah untuk menjadikan siswanya subjek dalam penelitian. Ketiga, menyebarkan angket untuk uji validitas instrumen berupa google formulir melalui grup whatsapp yang diisi oleh 49 responden. Keempat, Hasil angket dianalisis untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran problem based learning. Kelima, menyajikan hasil analisis dalam bentuk diagram untuk melihat presentasi keefektivan penggunaan model problem based learning. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran online/daring sulit bagi anda?
2. Aplikasi apa yang paling anda sukai dalam pembelajaran daring?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning membuat anda berfikir kritis untuk mencari solusinya?
4. Apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning membuat anda aktif dalam belajar?

5. Apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam daring menjadikan anda mampu menyelesaikan masalah secara mandiri?

3. DISKUSI

Proses pembelajaran di SMAN 9 Pandeglang di masa pandemic covid 19 dilaksanakan secara daring/online. Pembelajaran daring selama pandemic covid 19 dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket mengenai proses pembelajaran daring selama pandemic menggunakan model pembelajaran problem based learning. Pertanyaan penelitian yang pertama pada penelitian ini adalah apakah pembelajaran online/daring sulit bagi anda. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat 24% atau 12 siswa sangat setuju, sedangkan 56% atau 28 siswa setuju, kemudian 16% atau 8 siswa tidak setuju, dan 5% atau 2 siswa sangat tidak setuju bahwa pembelajaran daring sulit dilaksanakan. Berikut ini disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 1. Pembelajaran Daring

Berdasarkan 50 responden, sebanyak 80% yang menyatakan pembelajaran daring sulit dan sangat sulit di laksanakan dan terdapat beragam alasan yang dikemukakan oleh siswa. Diantaranya ada siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran online sangat sulit karena “Susah sinyal, kadang ngehang kadang susah buat online”. SMAN 9 Pandeglang berada di wilayah pandeglang bagian selatan, disana masih terdapat wilayah yang belum terjangkau oleh jaringan internet. Ini menandakan bahwa infrastruktur langit di wilayah pandeglang selatan belum begitu bagus. Tidak ada atau susah sinyal merupakan faktor terbesar dalam pembelajaran daring. Selain itu ada juga siswa yang menyatakan pembelajaran daring sangat sulit karena “Sangat sulit karna ga ada pkett klo pun ada pkt pembelajaranya ga nyampe ke otak”. Pembelian kuota internet juga merupakan faktor yang menyebangkan siswa merasakan sulit belajar online. Selain kuota, dengan pembelajaran daring ini siswa juga belum terbiasa sehingga mereka merasa materi pembelajaran tidak di mengerti atau kurang di pahami. Permasalahan sinyal

dan kuota internet yang menghambat pembelajaran sehingga siswa menyatakan pembelajaran daring sulit, sedangkan 20% menyatkan pembelajaran daring mudah dan sangat mudah di laksanakan. Beragam alasan yang dikemukakan oleh siswa seperti ada yang menyatakan bahwa “mudah, karena ada waktu lebih untuk mngerjakan soal soal, tetapi kadang kadang ada guru yg membatasi waktu pengumpulan tugas”. Pembelajaran daring memberikan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan soal dan lebih fleksibel. Waktu pengerjaan yang tidak dibatasi menjadikan siswa banyak waktu dan dapat lebih baik lagi dalam mengerjakan tugas. Selain itu ada juga siswa yang menyatakan pembelajaran daring tidak sulit karena “mudah di kerjakan”. Untuk kelompok siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran daring mudah di kerjakan karena siswa tersebut tidak terkendala sinyal, kuota dan semgnat belajar mereka tetap tinggi.

Pertanyaan penelitian yang kedua adalah aplikasi apa yang paling anda sukai dalam pembelajaran daring. Berdasarkan hasil temuan di lapangan terdapat 74% atau 37 siswa memilih aplikasi Whatsapp Group sebagai aplikasi yang paling di sukai. Sedangkan 22% atau 11 siswa memilih aplikasi Google Class Room sebagai aplikasi yang paling disukai. Dan 4% atau 2 siswa memilih aplikasi Zoom Metting adalah aplikasi yang paling di sukai dalam proses pembelajaran daring. Berikut ini disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 2. Aplikasi Dalam Pembelajaran Daring

Dari 50 responden terdapat 74% yang memilih aplikasi Whatsapp Group adalah aplikasi yang paling disukai dalam pembelajaran daring. Beragam alasan yang dikemukakan siswa mengapa mereka memilih aplikasi Whatsapp Group adalah sebagai berikut. Salah satu alasan yang dikemukakan siswa mengapa mereka memilih Whatsapp Group karena “berbeda dengan aplikasi yang lain, aplikasi wa lebih memudahkan untuk berinteraksi dan biasanya aplikasi wa menggunakan kuota yang kecil di bandingkan dengan aplikasi lainnya”. Aplikasi Whatsapp Group dirasa merupakan aplikasi yang sangat mudah digunakan. Selain ini aplikasi ini

sebelum pandemic pun sudah banyak orang yang menggunakan sebagai media komunikasi. Sehingga sudah banyak orang yang mengenal dan dapat menggunakan aplikasi tersebut. Selain itu dari segi biaya aplikasi ini sangat hemat karena tidak begitu banyak menggunakan kuota internet. Sedangkan 22% memilih Google Class Room sebagai aplikasi yang paling mereka sukai. Salah satu alasan mereka memilih Google Class Room adalah karena “*karena jawaban yang kita kirim ke guru hanya kita dan guru tersebut yang tau dan tidak dapat di bocor ke pihak lain, dan ada notifikasi jika ada tugas yang belum di kerjakan*”. Ggoogle Class Room di pilih siswa karena lebih rahasia, jawaban yang mereka kirimkan hanya dapat dilihat oleh guru itu sendiri. Selain itu ada menu tambahan yaitu jika siswa belum mengisi maka akan ada pemberitahuan/notifikasi. Sehingga siswa dapat mengecek kembali pekerjaan atau tugas mereka yang belum dikerjakan. Dan terdapat 4% siswa memilih Zoom Meeting sebagai aplikasi yang mereka sukai. Salah satu alasan mereka memilih Zoom Meeting karena “*lebih efektif, mudah dipahami dan bisa tatap muka*”. Aplikasi ini di pilih siswa karena menyajikan tatap muka jarak jauh yang dapat di akses oleh beberapa orang dalam sebuah kelomok. Sehingga mereka dapat saling sapa dan melihat wajah satu sama lainnya. Mudah dipahami karena disini guru dapat menjelaskan materi seperti mengajar di kelas konvensional. Guru terlihat sedang menjelaskan dan materi ajar dapat di tampilkan di layar. Dengan demikian siswa dapat mudah memahami materi yang diajarkan.

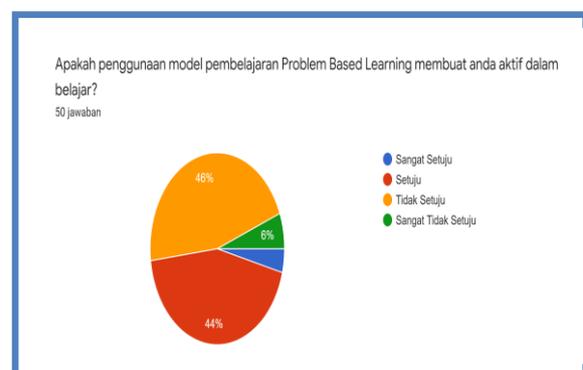
Pertanyaan penelitian yang ketiga adalah apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning membuat anda berpikir kritis untuk mencari solusinya. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat 52% atau 26 siswa setuju, sedangkan 10% atau 5 siswa sangat setuju, kemudian 34% atau 17 siswa tidak setuju, dan 4% atau 2 siswa sangat tidak setuju bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat merangsang mereka berpikir kritis untuk mencari solusinya. Berikut ini disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 3. Berpikir Kritis Untuk Mendapatkan Solusi Permasalahannya

Dari 50 responden terdapat 62% siswa setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dapat merangsang siswa berfikir kritis dan mencari solusinya. Salah satu alasan yang dilontarkan siswa setuju penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan daya ktiris dan mencari solusinya karena “*karena jawaban nya mudah di temukan dalam kegiatan sehari-hari*”. Probelaem based learning dalam pelaksanaannya menyuguhkan sebuah permasalahan kepada siswa. Guru memberikan sebuah contoh permasalahan dari masalah-masalah yang ada di sekitar mereka. Menyuguhkan permasalahan yang ada di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari siswa merasakan kemudahan untuk menyelesaikan tugas dari guru. Sedangkan 38% siswa menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning tidak merangsang mereka berfikir kritis. Salah satu alasanya adalah karena “*karna anak jaman sekarang hanya mencari jawaban yang instan tanpa mempelajari dan berpikir kritis mengenai tugas*”. Alasan penggunaan model problem based learning tidak meningkatkan siswa berfikir kritis dan mencari solusinya karena saat ini lebih banyak siswa mencari jawaban di internet. Mencari jawaban orang lain dan copy paste menjadi jawaban siswa tersebut.

Pertanyaan penelitian yang keempat adalah apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning membuat anda aktif dalam belajar. Berdasarkan hasil temuan di lapangan terdapat 44% atau 22 siswa setuju, sedangkan 46% atau 24 siswa tidak setuju, kemudian 6% atau 3 siswa sangat tidak setuju dan 4% atau 2 siswa sangat setuju bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning memuat siswa aktif dalam belajar. Berikut ini disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini.

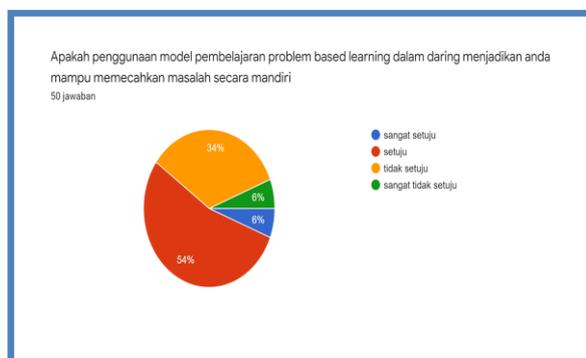


Gambar 4. Aktif Dalam Pembelajaran

Dari 50 terdapat 48% responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Berbagai alasan yang dikemukakan oleh siswa salah satunya adalah “*karena dapat membuat kita berpikir untuk menemukan sebuah solusi*”. Penggunaan model ini menjadikan siswa berpikir untuk menemukan sebuah jawaban dari tugas yang diberikan. Dengan demikian

siswa akan aktif untuk mencari jawaban dari tugas tersebut. Sedangkan 52% siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning tidak membuat mereka aktif dalam belajar. Salah satu alasannya adalah karena *“lebih baik sekolah seperti biasa”*. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran tatap muka tetap merupakan yang terbaik. Walaupun penggunaan model pembelajaran yang beragam dan variatif tetap saja tatap muka tidak tergantikan.

Pertanyaan penelitian yang kelima adalah apakah penggunaan model pembelajaran problem based learning dalam daring menjadikan anda mampu memecahkan masalah secara mandiri. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat 54% atau 27 siswa setuju, sedangkan 34% atau 17 siswa tidak setuju, kemudian 6% atau 3 siswa sangat setuju dan 6% atau 3 siswa sangat tidak setuju bahwa pembelajaran daring dengan model pembelajaran problem based learning menjadikan mereka mampu memecahkan masalah secara mandiri. Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 5. Mampu Menyelesaikan Masalah Secara Mandiri

Dari 50 responden terdapat 60% siswa yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning menjadikan siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri. Salah satu alasan nya adalah karena *“karna bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari mungkin saya lebih mudah memecahkan masalahnya”*. Pernyataan siswa ini menegaskan bahwa problem based learning dengan kita menyuguhkan masalah yang berada di kehidupan mereka sehari-hari sangat membantu mereka dalam mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Sedangkan 40% siswa menyatakan bahwa problem based learning tidak menjadikan mereka mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Salah satu alasan mereka adaah karena *“karena tidak dijelaskan secara langsung oleh guru”*. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran tatap muka masih menjadi pilihan siswa. Model apapun yang digunakan siswa lebih nyaman pembelajaran di lakukan secara langsung tatap muka. Pembelajaran tatap muka siswa merasa

akan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

4. SIMPULAN

Pembelajaran di SMAN 9 Pandeglang dilaksanakan secara daring selama pandemic covid 19. Sudah diketahui bersama bahwa pembelajaran daring menuai banyak permasalahan dan kendala yang dihadapi. Guru harus terus berinovasi agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih baik lagi. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan adalah model pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran ini sangat efektif di gunakan pada masa pandemic karena pada pelaksanaannya pendidik menyuguhkan permasalahan yang ada di sekitar mereka, maka siswa akan tertarik menelaah masalah tersebut. Siswa dapat berpikir kritis untuk mencari solusinya. Serta aktif dalam proses pembelajaran dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.

5. REFERENSI

- Ariyana, Yoki dkk. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Faturrohman. 2015. Model-model Pembelajaran Inovatif. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istiana, 2019. Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Simulasi Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Usaha Dan Energi Pada Siswa Kelas X IPA MAN Nagekeo Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 5. No. 1. April 2019 p-ISSN: 2442-9511 e-ISSN: 2656-5862
- Isjoni. 2011. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. (2020, Maret 17). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>.
- Nasution, Nurlian. Rizwaldi jalius dan Syahril. 2019. Buku Model Blended Learning. Pekanbaru: Unilak Pres.
- Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sauri, Sopyan. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Examples Non Examples terhadap Kemampuan Menulis Surat Resmi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bojong, Pandeglang. Jurnal Artikula. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2018.

- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, W. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Bandung: Kencana Prenada Media.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: PT Putra Grafika